

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan keadaan seseorang lebih dari sekadar tidak adanya penyakit mental, ini juga mengacu pada keadaan makmur yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Ini juga termasuk memiliki tubuh yang kuat dan sehat, perkembangan intelektual yang mencakup kapasitas untuk belajar dan pertumbuhan kognitif; dan perkembangan emosional yang positif, yang mengacu pada kemampuan orang untuk mengendalikan emosi mereka dan mempertahankan keseimbangan emosional yang stabil. (Pardede & Amidos, 2023)

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi yang kompleks, yaitu terdiri dari berbagai masalah dan gejala yang seringkali menyebabkan perubahan signifikan dalam berpikir, emosi, dan perilaku individu. Kondisi ini seringkali mengakibatkan penderitaan psikologis dan interferensi yang penting dan signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik (Pardede & Amidos, 2023).

Skizofrenia merupakan suatu penyakit gangguan jiwa dimana sudah banyak terjadi dan dialami oleh manusia salah satunya yaitu halusinasi yang berarti gangguan jiwa yang mana klien terdapat gangguan persepsi sensori, dimana klien terdapat sensasi yang tidak nyata meliputi penglihatan, bunyi, bau, rasa, dan sentuhan dimana klien merasakan rangsangan dari luar terhadap perlakuan yang sebetulnya palsu atau tidak ada sehingga dilakukan tindakan menghardik halusinasi

yaitu cara mengendalikan halusinasi yang dialami oleh diri sendiri dengan cara menolak serta tidak mempedulikannya (Bayu Seto Rindi Atmojo, 2022).

Halusinasi adalah suatu bentuk dampak dari gangguan persepsi dan gangguan orientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberikan tanggapan atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh panca indera dimana juga suatu gangguan psikologis dimana klien mengalami suara, pemandangan, rasa, sentuhan, atau bau (Abdurkhman & Maulana, 2022)

Halusinasi pendengaran bisa memberikan efek atau masalah yang dialami oleh pasien atau keluarga. Efek dari halusinasinya seperti bunuh diri, resiko mencedraai diri sendiri atau orang lain (Restuningtiyas et al., 2022). Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara - suara ataupun percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien diminta melakukan sesuatu yang kadang membahayakan (Madepan et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, menunjukkan bahwa 1 dari setiap 8 orang atau 970 juta penduduk diseluruh dunia hidup dengan gangguan mental dengan gangguan kecemasan, depresi, skizofrenia, gangguan bipolar, yang mengalami gangguan jiwa berat seperti skizofrenia sebesar 24 juta orang diseluruh dunia atau 1 dari 300 orang (0,32%). Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) diantara orang dewasa, dan 280 juta penduduk menderita depresi termasuk 23 juta anak-anak dan remaja, 40 juta orang mengalami gangguan bipolar, 301 juta penduduk mengalami gangguan kecemasan termasuk 55 juta anak-anak dan remaja (WHO, 2022).

Prevalensi skizofrenia di Indonesia berdasarkan KEMENKES 2019 di urutan pertama Provinsi Bali 11,1%, dua disusul oleh Provinsi DI Yogyakarta 10,4%, NTB 9,6%, Provinsi Sumatera Barat 9,1%, Provinsi Sulawesi Selatan 8,8%, dan Provinsi Aceh 8,7% provinsi Riau pada tahun 2022 1.649 jiwa dan pada bulan Januari 2023 ada 91 orang dirawat dengan halusinasi sebanyak 74 (orang) perilaku kekerasan 10 (orang) HDR 2 (orang) isos 3 (orang) DPD 7 (orang) (Nainggolan, 2023).

Dari laporan Dinas Kesehatan Kota Padang 2021 jumlah Gangguan Jiwa pada tahun 2020 jumlah kasus sebesar 3.471 kasus. Untuk kasus tertinggi adalah Skizofrenia dengan jumlah kasus sebanyak 2.424 kasus. Data ini memberikan gambaran bahwa kasus orang dengan gangguan jiwa berat masih tinggi dan perlu perhatian lebih dan pada tahun 2021 jumlah sasaran ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) berat sebanyak 2.067 orang dan yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 1.925 orang (93,13%). Pandemi Covid 19 mengakibatkan penurunan pelayanan pasien dengan ODGJ Berat (Dinkes Padang, 2022)

Data dari rekam medis Profesor H.B. Sanin Padang Provinsi Sumatera Barat: Jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2022 sebanyak 7.204 jiwa, menurun menjadi 6.810 jiwa pada tahun 2023, Kategori diagnosis pertama adalah halusinasi (5.842 orang), kedua perilaku kekerasan (676 orang), ketiga risiko bunuh diri (191 orang), keempat waham (78 orang), dan kelima isolasi sosial (11 orang), yang keenam Harga diri rendah (10 orang), dan ketujuh adalah Defisit perawatan diri (2 Orang).

Dirumah Sakit Jiwa Prof. HB.Saanin Padang memiliki beberapa ruangan seperti ruang Merpati, Flamboyan, Melati, Cendrawasih, Anggrek, Mawar, Teratai, Nuri Dan Anem. Data halusinasi di tiap ruangan selama 3 bulan terakhir adalah

diruang Merpati berjumlah 86 (13 %) orang, diruang Flamboyan 47 (7%) orang, diruang Cendrawasih berjumlah 95 (14%) orang, diruang Mawar berjumlah 20 (3%) orang, diruang Teratai berjumlah 30 (4%) orang, diruang Melati berjumlah 197 (30%) orang, diruang Nuri berjumlah 128 (19%) orang, diruang Anggrek berjumlah 27 (4,1%) orang dan Anak remaja berjumlah 20 (3%) orang. Berdasarkan data tersebut jumlah pasien halusinasi terbanyak berada pada ruangan Melati yaitu sebanyak 197 (30%) orang dan jumlah total keseluruhan pasien dengan halusinasi sebanyak 650 orang.

Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan. Hal ini terjadi dimana seseorang yang mengalami halusinasi sudah mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya. Dalam situasi ini seseorang yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Sehingga petugas kesehatan telah berupaya untuk melakukan terapi pengobatan pada pasien halusinasi seperti terapi berupa farmakologi dan terapi nofarmakologi seperti terapi musik dimana terapi ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang terkena gangguan jiwa pada halusinasi pendengaran (Pratiwi & Rahmawati Arni, 2022)

Peran perawat sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Asuhan keperawatan yang profesional diberikan melalui pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, penetapan diagnosa, pembuatan intervensi, implementasi keperawatan dan mengevaluasi hasil tindakan keperawatan serta

melakukan pendokumentasian. Peran perawat jiwa dalam asuhan keperawatan jiwa ialah menerapkan SP kepada pasien.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Februari 2024 di ruang Melati di RSJ. Prof. HB Saanin Padang. Dari 4 orang pasien 2 diantaranya masih sulit mengontrol halusinasinya klien masih mendengar suara-suara, tampak bicara sendiri, tertawa sendiri dan melamun. Perawat ruangan mengingatkan kembali bagaimana cara mempraktekan SP ketika klien mengalami halusinasinya dan berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan peneliti, perawat yang dinas di ruangan melakukan tindakan keperawatan seperti mengajarkan SP serta memberi obat pasien dan melakukan pendokumentasian. Pada saat perawat menerapkan SP ke pasien tampak pasien menutup telinga dan jalan mondar mandir.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliana Simanjuntak 2023 dengan judul Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildram Sumatra Utara. Intervensi yang dilakukan adalah membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi (jenis, isi, waktu terjadinya, frekuensi, dan situasi) yang menimbulkan halusinasi, dan mengontrol halusinasi dengan strategi pelaksanaan (SP) yaitu, mengontrol halusinasi dengan menghardik, bercakap-cakap, melakukan kegiatan terjadwal, dan minum obat dengan baik dan teratur dengan prinsip 6 benar (benar : jenis, guna, dosis, frekuensi, cara, kontinuitas minum obat). Evaluasi klien didapatkan bahwa klien dapat menerapkan/mengingat Sp-Sp yang telah diberikan, dan dapat diterapkan dalam 1x1 sehari. (Simanjuntak, 2021)

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eman Saputro 2023 dengan judul asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi

pendengaran di ruangan belibis rumah sakit jiwa daerah atma husada mahakam samarinda. Intervensi yang dilakukan kemudian di implementasikan yaitu Tindakan memonitor tanda-tanda vital, memonitor isi halusinasi, mempertahankan lingkungan yang aman, mendiskusikan perasaan, respon terhadap halusinasi, menjadwalkan aktivitas harian dan waktu istirahat, menganjurkan melakukan distraksi, dan mengkolaborasikan pemberian obat antipsikotik dan antiansietas. Evaluasinya bahwa pasien mampu membina hubungan saling percaya serta mampu menjadi lebih baik lagi setiap harinya.(Eman saputro, 2023)

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.S Dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa .Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2024”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah bagaimana cara menerapkan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran Di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Pada Tahun 2024.

1.3.Tujuan

1.3.1.Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.S Dengan gangguan persepsi sensori halusnasi pendengaran di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2024.

1.3.2.Tujuan Khusus

- a. Mampu memahami konsep Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran.
- b. Mampu memahami konsep asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi Pendengaran.
- c. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan jiwa pada Ny.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi Pendengaran di Ruang Melati di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2024.
- d. Mampu merumuskan diagnosa pada Ny.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi Pendengaran di Ruangan Melati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2024.
- e. Mampu melaksanakan intervevsi keperawatan jiwa pada Ny.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi Pendengaran di Ruangan Melati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2024
- f. Mampu melakukan implementasi keperawatan jiwa pada Ny.S di Ruangan Melati dengan gangguan persepsi sensori halusinasi Pendengaran Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2024.
- g. Mampu melakukan Evaluasi Keperawatan Jiwa pada Ny.S di Ruangan Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2024.
- h. Mampu mendokumentasikan Asuhan Keperawatan Jiwa pada Ny.S di Ruangan Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2024.

- i. Mampu Menganalisa Asuhan Keperawatan Jiwa pada Ny.S di Ruang Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Karya tulis ilmiah ini dapat menambahkan wawasan ilmu pengetahuan serta kemampuan peneliti, disamping itu dapat memberikan pengalaman dalam Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJ. Prof. HB. Saanin Padang.

1.4.2. Bagi Perawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi tambahan bagi petugas perawat kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang dalam menerapkan strategi pelaksanaan yang sistematis dan bermanfaat pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran .

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJ. Prof. HB. Saanin Padang.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada satu pasien jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Ruang Melati RSJ. Prof. HB. Saanin Padang yang telah dilakukan pada tanggal 16 – 21 April